

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu kunci menjadi bangsa yang maju dan dapat berdiri sejajar dengan bangsa lain dapat tercapai melalui pendidikan. Pendidikan dipercaya dapat mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan amanat dari UUD 1945. Realitas kehidupan pada abad ke-21 menjadi tantangan dunia pendidikan Indonesia untuk mempersiapkan generasi muda yang siap dan memiliki kemampuan untuk menghadapi segala perubahan dunia beserta kompleksitas yang mengiringinya sehingga dapat bersaing dalam tingkat nasional maupun internasional.

Sekolah Dasar (SD) merupakan pendidikan formal pertama yang diterima siswa. Artinya, Sekolah Dasar menjadi jembatan awal peletakan dasar-dasar keilmuan sekaligus menjadi tonggak awal peningkatan sumber daya manusia (SDM) karena berperan penting dalam upaya mengembangkan dan mempersiapkan bekal berkaitan dengan intelektual, kepribadian dan keterampilan siswa bagi masa depannya.

Marzano dalam Slavin mengatakan bahwa salah satu tujuan utama bersekolah ialah meningkatkan kemampuan siswa berpikir kritis, agar dapat mengambil keputusan rasional tentang apa yang harus dilakukan atau apa

yang harus diyakini.¹ Oleh karena itu, kemampuan siswa berpikir kritis menjadi salah satu hal yang harus dilatih sejak dini termasuk di Sekolah Dasar (SD) karena kemampuan berpikir kritis dapat membantu siswa dalam menyelesaikan berbagai permasalahan termasuk menyelesaikan berbagai test akademik yang dihadapi. Melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis di Sekolah Dasar (SD) harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.

Di Sekolah Dasar (SD) salah satu mata pelajaran pokok yang dipelajari adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA dapat menjadi sarana menumbuhkan, melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja melainkan suatu proses penemuan.² Proses penemuan memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat aktif dalam mempelajari suatu peristiwa secara langsung dengan melewati serangkaian proses seperti pengamatan, percobaan, memberikan penjelasan berdasarkan penalaran, sehingga pengetahuan yang siswa miliki berupa fakta-fakta,

¹ Robert E Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik diterjemahkan oleh Marianto Samosir* (Jakarta: PT Indeks, 2011), p. 37.

² Badan Standar Nasional Pendidikan, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (Lampiran 1 Peraturan Mendiknas No. 22 Tahun 2006) Kelas V* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), p. 13.

konsep-konsep, atau prinsip-prinsip diperoleh dari hasil proses menyimpulkan yang dilakukan dalam proses pembelajaran.

Fakta di lapangan menunjukkan dalam proses pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran IPA di SDN Cipinang Melayu 07 Pagi Jakarta Timur kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Rendahnya kemampuan berpikir kritis dapat terlihat ketika guru memberikan pertanyaan yang memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi akan tetapi siswa kesulitan untuk menjawab, pengetahuan tentang materi IPA tidak bertahan lama hal ini dibuktikan ketika siswa diberikan pertanyaan tentang materi yang telah dipelajari sebelumnya akan tetapi siswa tidak bisa menjawab dan menjelaskannya. Setelah diamati, penyebabnya yaitu proses pembelajaran kurang membangun kemampuan berpikir kritis siswa, proses pembelajaran hanya difokuskan pada penyampaian materi, siswa dituntut mengingat berbagai informasi tanpa memahami hubungannya dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan media pembelajaran kurang menstimuli (merangsang) untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis yang terjadi dalam proses pembelajaran IPA adalah dengan memilih model pembelajaran yang tepat. Hal ini dikarenakan penggunaan model pembelajaran mempunyai andil yang besar termasuk dalam hal perkembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa.

Problem based learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada muatan pembelajaran IPA. *Problem based learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang mengajak dan mengarahkan siswa belajar bagaimana belajar, artinya pengetahuan yang siswa dapat merupakan hasil dari interaksi aktif dengan lingkungannya. Hal ini karena model pembelajaran *problem based learning* (PBL) diawali pada sebuah masalah yang akan menarik rasa ingin tahu siswa untuk terlibat aktif dalam pengalaman belajarnya dengan melakukan penyelidikan untuk mencari jawaban dari permasalahan yang dihadapi. Model *problem based learning* (PBL) menempatkan guru sebagai fasilitator, pembimbing siswa, memonitor proses belajar siswa dan berperan dalam mengevaluasi pembelajaran bersama siswa sehingga model *problem based learning* (PBL) menjadi sarana tumbuh dan berkembangnya kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan latar belakang di atas, model pembelajaran *problem based learning* (PBL) diduga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sehingga, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPA melalui Model *Problem Based Learning* (PBL) Siswa Kelas V SDN Cipinang Melayu 07 Pagi Jakarta Timur”.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa kesulitan menjawab pertanyaan yang memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi.
2. Pengetahuan tentang materi IPA tidak bertahan lama.
3. Proses pembelajaran kurang membangun kemampuan berpikir kritis siswa.
4. Proses pembelajaran fokus pada penyampaian materi kepada siswa.
5. Penggunaan media pembelajaran kurang menstimuli (merangsang) kemampuan berpikir kritis siswa.
6. Penggunaan model *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPA siswa kelas V SDN Cipinang Melayu 07 Pagi Jakarta Timur.
7. Kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPA dapat meningkat melalui model *problem based learning* (PBL) siswa kelas V SDN Cipinang Melayu 07 Pagi Jakarta Timur.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi area dan fokus penelitian maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian fokus pada Meningkatkan Kemampuan

Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPA melalui Model *Problem Based Learning* (PBL) Siswa Kelas V SDN Cipinang Melayu 07 Pagi Jakarta Timur.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi area, dan pembatasan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka perumusan masalah di dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. “Apakah penerapan model *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPA siswa kelas V SDN Cipinang Melayu 07 Pagi?”
2. “Bagaimana penerapan model *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPA siswa kelas V SDN Cipinang Melayu 07 Pagi?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian tindakan ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

- a. Memberikan sumbangan pengetahuan dan bahan tambahan referensi bagi pengembangan ilmu, khususnya tentang penelitian tindakan kelas.
- b. Sebagai bahan referensi untuk mengkaji permasalahan yang sama dengan lingkup yang lebih luas.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Sebagai salah satu solusi peningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA di SD.
- 2) Sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran yang melatih kemampuan pemecahan masalah.
- 3) Sebagai informasi dalam penerapan model pembelajaran yang menjadikan siswa pembelajar yang mandiri.
- 4) Sebagai informasi model pembelajaran yang menumbuhkan sikap kerjasama.
- 5) Sebagai informasi pemilihan model pembelajaran agar retensi konsep yang dimiliki siswa menjadi kuat.
- 6) Sebagai informasi pelaksanaan pembelajaran yang memupuk rasa inkuiri.
- 7) Sebagai informasi untuk menjadikan guru lebih profesional dalam melaksanakan proses pembelajaran.

b. Bagi Siswa

- 1) Sebagai solusi mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA di SD.
- 2) Sebagai cara meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
- 3) Sebagai cara meningkatkan kerjasama siswa dalam pembelajaran.
- 4) Sebagai cara memupuk dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah.

c. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai informasi untuk mewujudkan tujuan pendidikan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan.
- 2) Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di sekolah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Sebagai referensi untuk mengadakan penelitian selanjutnya.
- 2) Sebagai sumber wawasan penerapan model *problem based learning* (PBL) dalam pembelajaran IPA di SD.